



KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN METODE PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI SEKOTA PALEMBANG

Mardeli¹, Sukirman²

¹ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, ² UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

¹ mardeli_uin@radenfatah.ac.id, ² sukirman_uin@radenfatah.ac.id

Received : 27 September 2023

Accepted : 27 November 2023

Published : 31 December 2023

Abstract. *As a teacher, teachers must determine learning methods that they think can enable students to learn so that they can achieve learning goals effectively. The teacher can choose the learning method by considering the material and learning objectives. This research was conducted to describe the ability of Islamic Religious Education teachers in developing teaching methods, analyze the supporting and inhibiting factors for Islamic Religious Education teachers in developing teaching methods, and apply the methods used by Islamic Religious Education teachers in developing teaching methods in State Middle Schools throughout the city of Palembang. This research is field research with descriptive qualitative quantitative methods so that data can be obtained empirically. This research was carried out in public junior high schools throughout the city of Palembang which are spread across Kemuning District, Ilir Barat I District, Ilir Barat II District, Ilir Timur I District and Ilir Timur II District. Data collection techniques used were observation, interviews, questionnaires and documentation. Meanwhile, data analysis techniques use data reduction, verification and conclusion drawing. Islamic Education teachers at SMPN Sekota Palembang have fulfilled the components of teacher pedagogical competency. This is characterized by what PAI teachers have implemented at SMPN Sekota Palembang in accordance with the elements of pedagogical competency in national education standards. Supporting factors for Islamic Religious Education Teachers in developing teaching methods include facilities and infrastructure, textbooks, classroom conditions, and the teacher as an educator. Meanwhile, the inhibiting factors are leadership type, personality, knowledge, limited opportunities for teachers to understand the behavior and background of students, families and facilities. The Islamic religious education teacher's efforts to develop teaching methods at SMPN Sekota Palembang are to talk about interesting and fun things.*

Keywords: *Teacher Capabilities, Islamic Religious Education, Learning Methods.*

Abstrak. Sebagai pengajar, guru haruslah menentukan metode pembelajaran yang dipandanginya bisa menjadikan siswa belajar sehingga bisa tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif. Metode pembelajaran bisa dipilih guru dengan mempertimbangkan materi dan tujuan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan metode mengajar, menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan metode mengajar, dan mengaplikasikan metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan metode mengajar di SMP Negeri sekota Palembang. Riset ini berjenis penelitian lapangan dengan metode kuantitatif kualitatif berjenis deskriptif agar bisa didapatkan data secara empirik. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se Kota Palembang yang tersebar pada Kecamatan Kemuning, Kecamatan Ilir Barat I, Kecamatan Ilir Barat II, Kecamatan Ilir Timur I dan Kecamatan Ilir Timur II. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, angket dan

dokumentasi. Sementara teknik analisis data menggunakan reduksi, verifikasi dan penarikan kesimpulan data. Guru PAI di SMPN Sekota Palembang sudah memenuhi komponen-komponen kompetensi pedagogic guru. Hal ini ditandai dengan apa yang telah dilaksanakan guru PAI di SMPN Sekota Palembang sesuai dengan unsur-unsur kompetensi pedagogik dalam standar nasional Pendidikan. Faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan metode mengajar salah satunya adalah sarana dan prasarana, buku paket, keadaan kelas, dan guru sebagai seorang pendidik. Sementara factor penghambatnya ialah tipe kepemimpinan, kepribadian, pengetahuan, terbatasnya kesempatan guru untuk memahami perilaku dan latar belakang peserta didik keluarga dan fasilitas. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan metode mengajar di SMPN Sekota Palembang ialah dengan berbicara mengenai menarik dan menyenangkan.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Pendidikan Agama Islam, Metode Pembelajaran.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah bagian integral pada pembangunannya sumber daya manusia guna mengeksploitasi berbagai potensi yang terdapat pada manusia tersebut dengan pendidikan.(Sapardi, 2015) Sehingga pendidikan bisa dimaknai sebagai upaya yang dilakukan guna mendewasakan siswa dalam caranya untuk bertindak maupun berpikir (Sukmadinata, 2011). Pada dasarnya pendidikan ialah interaksi yang terjalin dari seorang guru dengan siswanya agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sedang direncanakan pada lingkungan tertentu.(Napitupulu, 2019) Suatu bangsa ataupun suatu peradaban bisa mengalami kemajuan dikarenakan adanya peran dari pendidikan, karenanya semakin maju pendidikan di Negara tersebut maka akan semakin maju pula peradabannya.(Ruhanani, 2017) Oleh sebab itulah menciptakan manusia yang berkualitas tinggi merupakan salah satu dari tugas dan tanggungjawabnya pendidikan terkhusus pada persiapan generasi muda yang bisa memperlihatkan ketangguhan, kemandirian maupun kreatifitasnya guna bersaing dengan negara lain.

Zaenal Arifin memaparkan bahwasanya pendidikan ialah sebuah upaya yang dijalankan guna memberikan pengembangan terhadap potensi maupun kepribadian siswa setelah menjalani aktivitas pembelajaran maupun berinteraksi dengan lingkungannya guna mencapai manusia yang utuh (Arifin, 2011). Adapun pada UU Sistem Pendidikan Nasional termaktub bahwasanya pendidikan ialah upaya terencana dan sadar yang dilakukan seseorang agar terwujudnya suasana belajar maupun proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa bisa mengembangkan potensi dirinya secara aktif guna mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia maupun keterampilan yang dibutuhkannya pada kehidupan (Depdiknas, 2006).

Suatu aspek penting pada pendidikan ialah seorang pendidik atau guru, sebab keberhasilannya pendidikan dipengaruhi oleh aktivitas belajar yang berhasil yakni adanya perpaduan dari aktivitas guru dengan siswanya.(Maemonah, 2012) H.A Mentembun sebagaimana dikutip Akmal Hawi memaparkan bahwasanya guru adalah tiap orang yang bertanggungjawab maupun berwewenang pada pendidikan siswa secara

perseorangan serta kelompok di sekolah dan diluar sekolah (Hawi, 2014). Pada UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 berkenaan dengan guru dan dosen, menjelaskan bahwasanya guru yang dimaksud ialah pendidik yang professional dengan tugas utamanya yakni mendidik, menilai, melatih, mengarahkan, mengajar, membimbing serta melakukan penilaian terhadap pendidikan anak usia dini pada jenjang pendidikan dasar, formal maupun menengah (Irawan, 2011).

Seorang guru haruslah bisa membangun kondisi pembelajaran yang kondusif agar siswa bisa belajar dengan sendirinya. Karenanya, terdapat komponen pengajaran pada desain pengajaran yang biasanya guru susun. Begitu pula guru atau pendidik yakni seorang fasilitator yang tugasnya memberikan fasilitas terhadap ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik pada prosesi pembelajarannya (Djamarah, 2000). Pada cakupan pendidikan, guru sebagai perantara pengetahuan yang mana ia bertugas untuk menterjemahkan ilmu pengetahuan sebagai suatu paket informasi yang menyenangkan sehingga penyerapannya bisa dilakukan siswa dengan mudah. (Muhammad, 2013) Agar pengetahuan menjadi satu hal yang menarik, maka pelajaran diciptakan guru dengan kreatif. Peranan guru dalam memberikan peningkatan terhadap pengetahuan siswa, termasuk tantangan yang senantiasa berhadapan oleh tiap orang yang ada pada profesi kependidikan maupun keguruan. Banyaknya usaha yang dijalankan, hanyasaja sudah tercapai sebelum memberikan kepuasan dengan penuh sehingga memberikan perenungan, pemikiran maupun kerja keras dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Salah satu peran guru adalah sebagai pengajar dimana pada proses belajar mengajar guru berupaya dalam membimbing anak didik melakukan proses belajar dengan baik Dalam melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran ini, guru berperan penting terutama dalam memastikan metode pembelajaran yang sesuai dan menuntaskan materi pelajaran tepat waktu (Hamalik, 2010)

Peranan guru yang dirasakan dalam proses pembelajaran yang sering dilakukan di sekolah-sekolah umum maupun madrasah adalah guru sebagai pembimbing dimana guru menjelaskan apa yang terdapat dalam buku dan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. (Ramahdani & Muhroji, 2020) Perihal tersebut terjadi pula di SMP di Palembang, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sulit untuk menerapkan suatu metode pembelajaran aktif di kelas karena proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan siswa sudah terbiasa dalam jangka waktu yang lama mendengar apa yang dijelaskan oleh guru. Untuk memulai suatu proses pembelajaran yang bersifat aktif dan reaktif diperlukan keinginan yang kuat dari guru dan siswa yang termotivasi untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Perihal tersebut juga harus disesuaikan dengan materi pembelajaran agar ada kesinambungan antara metode pembelajaran dengan materi yang akan dibahas. Sebagaimana diketahui SMP di kota Palembang sebuah lembaga sekolah umum, dimana aktivitas siswa hanya terpaku pada mendengarkan apa yang dijelaskan atau diterangkan oleh guru Sehingga proses pembelajaran terasa menjenuhkan bagi siswa maupun guru. Sebagai pengajar haruslah guru menentukan metode pembelajaran yang dipandanginya bisa menjadikan siswa belajar dari proses pembelajaran yang dijalankan sehingga bisa tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif serta hasil belajarnya pun harapannya mampu ditingkatkan. Metode pembelajaran bisa dipilih guru dengan mempertimbangkan materi maupun tujuan pembelajarannya. Dalam penentuan metode pembelajaran, letak pertimbangan pokoknya berada di keefektifan pembelajaran yakni siswa belajar sebagai orientasinya guru.

Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang selaras dengan karakteristik metode. Potensi yang metode ceramah hasilkan memiliki perbedaan dengan potensi yang metode bervariasi hasilkan. Begitu pula ketika menggunakan metode

mengajar yang lain, seperti problem solving, karyawisata, observasi, eksperimen, dan lainnya (Djamarah & Zain, 2010). Guru berperan aktif dalam menentukan metode pembelajaran karena guru mengetahui kualitas siswa yang dibimbingnya. Tidak saja ketika menentukan metode pembelajaran yang hendak dilakukan penerapan kepada siswa tetapi guru juga berperan dalam mengarahkan agar metode pembelajarannya bisa efektif dalam memberikan peningkatan terhadap hasil maupun kemampuan belajarnya siswa.

Ketika peneliti melakukan observasi di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Palembang, diketahui bahwasanya guru yang berkemampuan mengajar yang baik sangatlah sulit untuk ditemukan, terutama guru yang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi terutama guru Pendidikan Agama Islam. Guru lebih banyak mempergunakan metode mengajar yang monoton, perihal tersebut bisa dilihat dari beberapa siswa yang merasa bosan, mengantuk, mengobrol dan mengerjakan kegiatan lain sehingga menjadikan mereka tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran ketika guru tersebut sedang menjelaskan materi pembelajarannya.

Bahkan ada beberapa guru terutama guru PAI yang berlomba dengan waktu dalam menyampaikan materi pembelajarannya, ia tidak menghiraukan siswa yang asyik dengan kegiatannya sendiri, seperti tertidur di tempat duduk paling belakang atau berbicara dengan temannya. Begitu asyiknya guru tersebut menyampaikan pembelajaran, hingga ia lupa bahwasanya waktu pembelajarannya hampir habis, padahal masih adanya beberapa materi yang belum disampaikannya, sehingga ia melanjutkan materinya dengan tergesa-gesa dan siswa tidak berkesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Hal tersebut mengakibatkan siswa yang awalnya sudah bingung terhadap apa yang disampaikan oleh sang guru, semakin mengalami kebingungan karena tidak adanya kesempatan untuk bertanya. Sehingga mereka tidak bisa menyimpulkan isi ceramah yang disampaikan oleh guru tersebut.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang guru dalam memiliki kemampuan untuk mengembangkan metode mengajarnya, yakni dari faktor latar belakang pendidikannya, pengalamannya dalam mengajar maupun training keguruan yang pernah ia ikuti. Pada hakikatnya, metode yang tepat akan menjadikan siswa bersemangat dan merasa senang untuk ikut serta pada aktivitas pembelajaran didalam kelas, begitupun sebaliknya. Siswa tidak bersemangat bahkan merasakan bosan untuk ikut dalam aktivitas pembelajaran jika metode yang dipergunakan tidak tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu RJ salah satu guru di SMP Negeri ibu RJ mengatakan bahwa dalam membuat RPP, sebagian guru ngupah dan sebagian juga ada yang copy paste dari internet karena guru berkecenderungan tidak mau repot dalam mempergunakan banyak RPP yang sudah tersedia. Kemudian peneliti mewawancarai salah satu siswa yang bernama RD yang mengatakan bahwa Dalam proses pembelajaran Guru berkecenderungan tidaklah mau repot-repot serta banyak mempergunakan contoh RPP yang sudah tersedia. Kemudian peneliti mewawancarai salah satu siswa yakni RD menjelaskan bahwasanya dalam proses pembelajaran guru berkecenderungan mempergunakan buku paket, dan kurang berkemauan serta berketerampilan dalam mengembangkan metode Pembelajaran, sehingga dalam penyampaian materi guru tersebut hanya menggunakan satu metode yang monoton seperti metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan, mengantuk, mengobrol dan mengerjakan kegiatan lain sehingga menjadikan mereka tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran ketika guru tersebut sedang menjelaskan materi pembelajarannya. Karenanya, guru hendaknya mempunyai pengetahuan berkenaan dengan bermacam metode pembelajaran agar ketika mengajar didalam kelas, guru bisa mempergunakan metode yang bervariasi serta sejalan dengan materi yang hendak disampaikannya.

METODE

Riset ini berjenis penelitian lapangan (field research) dengan metodenya menggunakan kuantitatif kualitatif berjenis deskriptif agar bisa didapatkan data dengan empirik. Adapun Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian (Suwendra, 2018), karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting dalam penelitian ini, bila dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (P & Cahyaningrum, 2019), (Sugiyono, 2017) Agar data yang akurat bisa didapatkan maka dalam mengumpulkan data memerlukan instrument penelitian, diantaranya Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang sudah didapatkan akan dilakukan pengolahan menggunakan analisis kualitatif yakni sebagaimana yang dikutip Muri Yusuf, Miles & Huberman memaparkan bahwasanya kegiatan mengumpulkan data dilakukan dengan tiga tahapan yakni: (Yusuf, 2014) mereduksi data, mendisplay data dan memverifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Metode Pengajar Di Smp Negeri Sekota Palembang

Kemampuan guru yang dimaksud penulis pada penelitian ini ialah kemampuan profesional yakni kesanggupan ataupun kecakapan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se Kota Palembang, menunjukkan bahwa dari 40 responden yang peneliti berikan angket, terdapat 62,5% yang lulusan S1, 27,5% yang lulusan S2 dan 2,5% yang lulusan S3 Pendidikan Agama Islam. Selain itu, terlihat juga bahwa terdapat 3 responden atau 7,5% yang mengajar tidak sesuai dengan lulusannya. Dengan pendidikan terakhir guru yang bervariasi ini, menghasilkan kemampuan yang bervariasi pula. Adapun keterampilan professional ataupun keterampilan dasar menajar guru pendidikan agama Islam bisa terlihat sebagai berikut.

1. Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran terkategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui angket yang sudah peneliti sebarakan kepada 40 guru PAI SMP Negeri Se Kota Palembang, bahwa terdapat 52,2% atau setara dengan 21 responden yang menjawab selalu, 27,5% atau 11 responden menjawab sering, 17,5% atau 7 responden menjawab kadang-kadang, dan 1 responden atau 2,5% menjawab tidak pernah.

Terdapat banyak metode yang bisa dipergunakan guru terutama guru pendidikan agama Islam untuk menyampaikan materinya. Sehingga, dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan satu metode saja. Berkenaan dengan bahasan ini, hasil angket yang sudah peneliti sebarakan menunjukkan bahwa guru yang menyatakan selalu menggunakan satu metode saja sebanyak 3 responden atau 7,5%, 10% atau 4 responden sering menggunakan satu metode, guru yang menyatakan kadang-kadang menggunakan satu metode sebanyak 2,5% (1 responden), dan guru yang tidak pernah hanya menggunakan

satu metode saja dalam menyampaikan materi pembelajaran sebanyak 80% atau 32 responden.

Guru yang memilih selalu menggunakan satu metode dalam menyampaikan materi pelajaran menyatakan bahwa mereka hanya menggunakan metode ceramah, mereka juga menjawab tidak pernah menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran PAI yakni sebanyak 7,5% (3 responden), sementara guru yang menjawab sering sebanyak 27,5% (11 responden), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 40% (16 responden), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 25% (10 responden).

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Agustus 2023, bapak EK menyatakan bahwa *“metode tuh buk harus beragam biar siswa tuh dak jenuh dengan materi yang nak disampeken. Jadi pelajaran biso lebih aktif, dak katek yang ngantuk apolagi cerito samo kawan sebangkuno.”* (metode tersebut harus beragam agar siswa tidak merasakan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga pelajaran bisa lebih aktif, tidak ada siswa yang mengantuk maupun bercerita dengan temannya). Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu RJ *“dalam memilih metode saya pasti mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, materi, factor anak didik, lingkungan belajar dan media”*.

Disisi lain, terdapat guru pendidikan agama Islam yang tidak menggunakan metode pembelajaran karena bukan lulusan dari pendidikan. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu FA pada tanggal 17 Juli 2023 *“Saya jurusan Akuntansi bu. Selama kuliah, saya tidak mendapatkan materi tentang metode pelajaran. Yang saya tahu, mengajar itu cukup menggunakan metode ceramah saja. Jadi saya hanya pakai cara itu untuk mengajar anak-anak.”*

Berkenaan dengan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran ini, menurut hemat penulis tergantung dengan tingkat pendidikan guru pendidikan agama Islam tersebut. Karena semakin tingginya tingkat pendidikan guru Pendidikan Agama Islam, maka kompetensinya dalam mengajar juga diharapkan bisa lebih baik lagi sebab adanya pengetahuan dan pengalaman yang semakin bertambah. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki *basic* pendidikan, maka cenderung kurang menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajarannya.

2. Keikutsertaan guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan Pelatihan dan sejenisnya yang berhubungan dengan metode pembelajaran

Salah satu cara guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya ialah dengan mengikuti berbagai pelatihan untuk mengembangkan metode dan model pembelajaran. Berdasarkan hasil penyebaran angket pada tanggal 23 Agustus 2023 terlihat bahwa sebanyak 70% (28 responden) sering mengikuti pelatihan, 17,5% (7 responden) sering, 12,5% (5 responden) menjawab kadang-kadang. Setelah para guru PAI mengikuti pelatihan tersebut, sebagian besar mereka menerapkan hasil yang didapatkannya dalam proses belajar mengajar. Berkenaan dengan hal ini terlihat melalui persentase penyebaran angket bahwasanya terdapat 50% responden yang menjawab selalu, 27,5% menjawab sering, 15% menjawab kadang-kadang dan 7,5% menjawab tidak pernah.

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Agustus 2023, bapak MS menyatakan bahwa *“alhamdulillah sekolah mengapresiasi dari berbagai pelatihan yang diikuti guru. Sehingga guru diberikan ruang semacam diseminasi untuk menyebarkan inovasi yang didapat tadi kepada rekan-rekan yang lain. Jadi, materi yang didapat dari pelatihan ini tidak hanya*

berhenti dengan orang yang mendengarkan saja, tapi juga disebarluaskan. Akibatnya guru-guru yang lain bisa menerapkan hasil dari diseminasi tadi pada proses pembelajaran.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu EN “materi yang kami dapat di tempat pelatihan ataupun workshop tadi, nantinya akan disebarluaskan kepada para guru yang ada di sekolah. Agar bisa mendorong guru yang lain untuk bergabung dalam mengikuti workshop terutama sekarang sekolah kami sudah menerapkan program merdeka belajar. Jadi guru yang lainnya juga bisa memberikan kontribusinya pada pendidikan di Indonesia”.

Disisi lain, terdapat juga guru yang sering mengikuti pelatihan namun tidak diterapkannya pada proses pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Ibu NS pada wawancara tanggal 10 Agustus 2023 “bimtek yang saya ikuti itu ya untuk saya saja. Kenapa juga saya harus buang-buang waktu untuk menyampaikan pada guru yang lain dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sekolah saja tidak peduli saya ikut bimtek atau tidak. Jadi ikut pelatihan ataupun workshop ya agar bisa dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi saya saja.”

Selain itu, terdapat juga wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak MA pada tanggal 14 Agustus 2023 “saya jarang ikut bimtek bu, karena kami tidak banyak mendapatkan informasi tentang bimtek yang diadakan bu. Jadi paling kami ikut pelatihan online via zoom. Itupun tidak seluruh, karena terkendala dengan kuota yang terbatas bu.”

Berkenaan dengan keikutsertaan guru PAI dalam mengikuti pelatihan atau kegiatan sejenisnya, terkategori baik sebab cukup banyak guru PAI yang mengikuti pelatihan atau sejenisnya yakni 70% dan menerapkan hasilnya dalam proses belajar mengajar PAI sebanyak 50%.

3. Kreativitas guru PAI dalam mengembangkan metode yang bervariasi

Salah satu cara untuk menjadi guru profesional ialah bisa mengembangkan metode dan model pembelajaran. Metode yang dimaksud adalah metode yang bervariasi. Artinya, metode yang digunakan guru adalah metode yang menurutnya tepat dengan materi yang akan disampaikannya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kreativitas guru PAI dalam mengembangkan metode yang bervariasi terkategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui angket yang sudah peneliti sebarluaskan kepada 40 guru PAI SMP Negeri Se Kota Palembang, bahwa terdapat 57,5% atau setara dengan 23 responden yang menjawab selalu, 27,5% atau 11 responden menjawab sering, dan 17,5% atau 7 responden menjawab kadang-kadang.

Guru PAI juga menjawab bahwa metode mengajar yang digunakannya saat ini sudah memadai namun memerlukan pembaharuan agar tidak membosankan yakni terdapat 80% (32 responden) menjawab selalu, 4 responden atau 10% menjawab sering, 2,5% atau 1 responden menjawab kadang-kadang, dan 7,5% atau 3 responden menjawab tidak pernah.

Meskipun metode mengajar yang digunakan guru saat ini sudah memadai, namun terdapat banyak hambatan yang dialami guru PAI untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut. Berkenaan dengan bahasan ini, hasil angket yang sudah peneliti sebarluaskan menunjukkan bahwa guru yang menyatakan selalu ada hambatan dalam menggunakan metode sebanyak 10 responden (25%), 3 responden atau 7,5% menjawab sering, 7 responden atau 17,5% menjawab kadang-kadang, sementara 20 responden lainnya (50%) menjawab tidak pernah mengalami hambatan dalam menggunakan metode pembelajaran

Berbagai variasi jawaban terhadap hambatan yang dialami ini menurut hemat penulis dipengaruhi oleh kondisi sekolah, kesiapan siswa dalam belajar dan kemampuan pemahaman siswa di sekolah tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Agustus 2023, bapak SD menyatakan bahwa “metode itu banyak bu yang saya gunakan, tapi kadang kelas menjadi ricuh tidak terkendali, akibatnya memakan waktu yang terlalu lama untuk mempersiapkan siswa dengan menggunakan metode tersebut.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu NH “metode yang saya terapkan kepada siswa itu selalu diperbaharui bu, seperti tahun lalu saya menggunakan metode jigsaw di kelas VIII untuk materi akhlak terpuji, ternyata metode tersebut tidak sesuai dengan materinya, jadi di kelas VIII tahun ini saya menggunakan metode yang lain. Kalo berbicara mengenai hambatan, pastinya banyak sekali bu. Salah satunya dari sikap siswa yang acuh terhadap gurunya, siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan jika diberikan secara berkelompok, kepercayaan diri siswa yang belum meningkat dan wawasannya terkait kasus yang saya buat juga masih dangkal bu.”

Disisi lain, terdapat guru pendidikan agama Islam yang menyatakan tidak ada hambatan sama sekali selama ia menggunakan metode yang bervariasi di dalam kegiatan belajar mengajarnya. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak JH pada tanggal 17 Juli 2023 “selama saya menggunakan metode di dalam kelas Alhamdulillah siswa antusias mendengarkan materi dari saya. Mereka juga aktif bertanya dan mengerjakan tugas yang saya berikan secara berkelompok. Jadi tidak ada siswa yang asyik sendiri dengan kegiatannya, apalagi siswa yang tidur di kelas saya. Meskipun karena memakai metode yang berbeda terkadang di awal pembelajaran kelas menjadi ricuh karena pembagian kelompok, tapi hal tersebut mudah untuk saya atasi dengan cepat sehingga tidak mengganggu kelas yang lain..”

Menurut hemat penulis, menggunakan metode yang bervariasi ini pastilah memiliki banyak hambatan dalam proses pembelajarannya, namun kembali lagi dengan bagaimana guru tersebut terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi hambatan yang terjadi karena banyaknya metode yang mereka gunakan. Sehingga disinilah bentuk kemampuan pedagogic dan professional guru terlihat, sebab guru yang professional bisa menguasai kelas dengan mudah.

4. Kemampuan guru dalam mengelola kelas selama penerapan metode yang bervariasi

Agar hambatan dalam penerapan metode yang bervariasi pada proses pembelajaran bisa teratasi, maka guru terutama guru PAI di SMP Negeri se Kota Palembang haruslah memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas terutama guru PAI SMP Negeri se Kota Palembang terkategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket yang sudah peneliti sebarakan terlihat bahwa 57,5% (23 responden) selalu mengajar dengan berpindah tempat dan membagi kelompok setiap ada tugas diskusi, 27,5% menjawab sering, dan 17,5% menjawab kadang-kadang. Artinya, sebagian guru PAI SMP Negeri se Kota Palembang memantau jalannya diskusi selama proses pembelajaran di dalam kelas tersebut dan setiap ada tugas diskusi, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok.

Sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Ilir Barat II pada tanggal 12 Agustus 2023, ibu KN menjelaskan bahwa

“siswa itu bu kalau tidak diawasi ya mereka tidak bekerja dalam kelompoknya. Paling hanya satu atau dua orang saja yang bekerja. Selebihnya hanya numpang nama saja. Makanya saya perlu berkeliling melihat tiap kelompok siswa yang mengerjakan tugas diskusi ini. Untuk materi yang berbeda, saya cenderung mengubah kelompoknya agar mereka bisa terbiasa berbaur dengan orang yang berbeda tiap tugasnya bu.”

Disisi lain, ibu JS menjelaskan bahwa “tiap tugas yang saya berikan, saya selalu membagi siswa ke dalam kelompok yang berbeda dan saya memantau mereka dari kursi guru saja. Saya juga terkadang berjalan menghampiri siswa apabila ada yang bertanya.”

Pada proses pembelajaran, guru juga memberikan keluasaan siswa untuk bertanya terkait materi dan tugas yang belum mereka kuasai. Guru juga memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir mengenai pertanyaan apa yang akan mereka sampaikan. Dari hasil angket terlihat bahwa terdapat 80% (32 responden) menjawab selalu memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan mengadakan Tanya jawab kepada siswa, 4 responden atau 10% menjawab sering, 2,5% atau 1 responden menjawab kadang-kadang, dan 7,5% atau 3 responden menjawab tidak pernah.

Menurut hemat penulis, pada proses pembelajaran guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Agar siswa benar-benar memahami materi yang sudah disampaikan guru. Kemampuan guru untuk bertanya ini terkategori sangat baik karena terlihat bahwa terdapat 80% guru terutama guru PAI di SMP Negeri se Kota Palembang yang menjawab selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan pertanyaannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mengembangkan Metode Mengajar Di SMP Negeri Sekota Palembang

Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian - bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil dan tidak. Pertama, komponen perangkat keras (*hardware*), yang meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, perpustakaan; kedua, komponen perangkat lunak (*software*) yaitu meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran. ketiga, apa yang disebut dengan perangkat pikir (*brainware*) yaitu menyangkut keberadaan guru, kepala sekolah, anak didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sumida S.P.d sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam mengembangkan metode mengajar karena adanya sarana dan prasarana, adanya buku paket, keadaan kelas.”

Dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa factor pendukung dalam mengembangkan metode mengajar tergantung fasilitas yang ada. Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas. Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut. Diantaranya ialah: 1) Tipe Kepemimpinan Guru: Gaya kepemimpinan yang tidak sesuai atau kurang efektif dapat menjadi kendala dalam mengelola kelas dan menciptakan

lingkungan pembelajaran yang kondusif. 2) Menjelaskan dengan Cara Membaca: Jika guru terbatas dalam variasi cara menjelaskan, khususnya dengan hanya menggunakan metode membaca tanpa variasi yang memadai, hal ini dapat mempengaruhi daya serap dan pemahaman siswa terhadap materi. 3) Kepribadian Guru: Kepribadian guru yang kurang mendukung, seperti kurangnya kesabaran atau kurangnya empati, dapat memengaruhi hubungan guru-siswa dan suasana kelas secara keseluruhan. 4) Pengetahuan Guru: Keterbatasan pengetahuan guru terhadap materi ajar dapat menjadi hambatan dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan mendalam kepada siswa. 5) Terbatasnya Kesempatan Guru untuk Memahami Tingkah Laku Peserta Didik dan Latar Belakangnya: Kurangnya interaksi personal atau waktu yang terbatas dapat membatasi pemahaman guru terhadap keunikan dan kebutuhan individu siswa. 6) Peserta Didik: Variabilitas minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa dapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang dapat mencakup keberagaman ini. 7) Keluarga: Keterlibatan keluarga yang kurang atau tidak mendukung dalam pendidikan siswa dapat mempengaruhi motivasi dan performa akademis mereka di sekolah. 8) Fasilitas: Keterbatasan fasilitas atau sarana prasarana yang tidak memadai di sekolah juga dapat menjadi faktor penghambat dalam penyelenggaraan pembelajaran yang optimal.

Pemahaman dan penanganan terhadap kekurangan-kekurangan ini menjadi penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, dengan memastikan guru dapat mengatasi kendala-kendala tersebut demi menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu SM sebagai berikut:

“Faktor penghambat guru Pendidikan agama islam tidak adanya perhatian jadi sehingga buku paket saja tidak ada baik bagi siswa maupun guru, kurangnya media yang digunakan, tidak ada buku paket siswa dan guru.”

Hal yang sama dikatakan oleh bapak KB sebagai berikut :

Yang menjadi penghambat guru pendidikan agama islam fasilitas mengajar yang kurang memadai sehingga guru kurang mampu mengaplikasi media pembelajaran, kemudian kurangnya perhatian guru sehingga tidak ada buku paket baik untuk guru maupun untuk siswa.

Hal yang sama disampaikan oleh bapak ZK sebagai berikut:

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap sekolah-sekolah sehingga buku paket pendidikan agama Islam pun kurang sehingga ada sebagian anak dapat buku paket dan sebagian tidak dapat

Dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat guru Pendidikan agama islam dalam mengajar, selain hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

Upaya Yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Metode Mengajar Di SMP Negeri Sekota Palembang

Setelah mengetahui apresiasi guru terhadap penggunaan metode, selanjutnya pada bagian ini penulis akan memaparkan bagaimana dan seberapa jauh aktivitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan sebuah suasana yang menarik dan menyenangkan. Berbicara mengenai menarik dan menyenangkan berarti harus menyentuh pada persoalan performant atau kepribadian yang ada pada pribadi guru. Oleh karena itu, agar tidak kehilangan

performant-nya, maka upaya untuk meningkatkan pengembangan metode mutlak diperlukan oleh guru.

Efektif tidaknya suatu proses kegiatan pembelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh intensitas guru. Supaya bisa berjalan secara intensif, maka guru dituntut untuk memiliki metode yang kreatif untuk menciptakan kreasi – kreasi baru yang mampu menghidupkan suasana belajar siswa. Oleh karena itu, disinilah perlunya pengembangan metode itu dilakukan oleh seorang guru. Guru tidak boleh berhenti dari pengembangan pribadi, termasuk masalah metode yang dipakai. Berdasarkan temuan dilapangan, ternyata para guru yang mengembangkan metode belum diatas rata – rata. Hal ini karena kebiasaan yang sudah mentradisi sejak lama. Dengan demikian, secara kualitatif dapat ditafsirkan bahwa para guru masih belum optimal dalam mengembangkan metode pembelajaran. Untuk melihat lebih jauh, bagi para guru yang mengembangkan metode pembelajaran, mereka menempuh cara – cara yang berbeda. Adapun cara yang ditempuh yaitu : 1) Mengikuti kegiatan – kegiatan pelatihan yang sifatnya insidental. 2) Membaca buku – buku metode pembelajaran yang relevan. 3) Dengan cara berdiskusi dan saling tukar menukar ide, 4) pengalaman terhadap sesama teman guru di sekolah.

Dengan ketiga cara tersebut, menurut para guru merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan tentang metode pengajaran. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu SK selaku Guru PAI di SMPN di Kecamatan kemuning menyatakan bahwa: “dalam mengembangkan metode mengajar harus diberi berupa pelatihan – pelatihan dan pengembangan yang salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru agar lebih siap dalam menghadapi berbagai kesulitan pembelajaran.”

Sementara bagi guru yang bersikap setengah – setengah, mereka beralasan bahwa metode yang selama ini digunakan telah merasa cukup sehingga tidak perlu lagi dikembangkan. Selain itu, faktor lain yang menurut mereka adalah terbatasnya fasilitas dan pendukung pembelajaran yang dimiliki sekolah, sehingga untuk melakukan pengembangan metode pembelajaran tidak diperlukan. Dengan alasan – alasan tersebut, para guru merasa akin bahwa metode yang dimiliki selama ini sudah baik.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN Sekota Palembang menunjukkan kecakapan dalam mengembangkan metode mengajar, terutama dalam aspek kompetensi pedagogik. Komponen-komponen kompetensi pedagogik guru telah terpenuhi, sebagaimana tergambar dalam implementasi pembelajaran yang sesuai dengan unsur-unsur kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan. Standar tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 28 ayat (3) butir a, menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, melibatkan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Faktor pendukung dan penghambat menjadi pertimbangan dalam pengembangan metode mengajar. Faktor pendukung melibatkan keberadaan sarana dan prasarana, buku paket, kondisi kelas, dan peran guru sebagai pendidik. Meskipun demikian, guru juga dihadapkan pada sejumlah kekurangan yang dapat menghambat kreativitasnya. Kekurangan-kekurangan tersebut mencakup tipe kepemimpinan guru, cara menjelaskan dengan membaca, kepribadian guru, pengetahuan guru, terbatasnya kesempatan guru

untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya, peran peserta didik, interaksi dengan keluarga, dan keterbatasan fasilitas.

Upaya untuk mengembangkan metode mengajar menjadi hal yang krusial dalam mempertahankan dan meningkatkan performa guru. Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN Sekota Palembang melakukan berbagai upaya, antara lain mengikuti kegiatan pelatihan insidental, membaca buku metode pembelajaran yang relevan, dan berdiskusi serta saling menukar ide dan pengalaman dengan sesama guru di sekolah. Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan pengembangan metode pembelajaran yang optimal, sehingga guru dapat tetap mempertahankan dan meningkatkan daya kreativitasnya dalam mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Cet. 11*. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2006). *Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Kesindo Utama.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2010). *Ilmu Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Irawan, K. (2011). *Pengertian Guru, Dosen dan Guru Besar Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1*. Kutacane-Online.Blogspot.Com.
- Maemonah. (2012). Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter. *Forum Tarbiyah, 10(1)*, 30-42.
- Muhammad, N. (2013). Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK). *Jurnal Dinamika Ilmu, 13(2)*, 190-205.
- Napitupulu, D. S. (2019). Proses Pembelajaran Melalui INteraksi Edukatif dalam pendidikan Islam. *Tazkiya, 8(1)*, 125-138.
- P, I. M. I., & Cahyaningrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Ramahdani, A., & Muhroji, D. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Disekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education, 6(3)*, 63-72.
- Ruhyani, H. (2017). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal di Indonesia. *Jurnal Pedagogy, 4(1)*, 36-45.
- Sapardi. (2015). Penerapan Media Pembelajaran Serta Minat Belajar terhadap Hasil dari Pembelajaran Fisika. *Formasif: Jurnal Pendidikan Fisika, 2(1)*, 1-6.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan Kebudayaan dan Keagamaan*. Kalacakra.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.